
Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Membedakan Macam-Macam Rasa Melalui Metode Demonstrasi di Kelompok A TK Posimpotove Tawaeli

Increasing Students' Abilities in Distinguishing Different Taste Though Demonstration Method at Group A of Tawaeli Posimpotove Kindergarden

¹Rostina*, ²Arsyad Said, ³Syamsidar

^{1,2,3}Bagian PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: rostinapaulus908@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran dengan tema membedakan macam-macam rasa yaitu rasa manis, asam, asin, dan pahit. Subjek penelitian adalah murid kelompok A TK Posimpotove Tawaeli yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data melalui lembar observasi, pemberian tugas, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Persentase klasikal kemampuan anak dalam membedakan macam-macam rasa yang diperoleh pada tahap pra tindakan yaitu sebesar 26,67% atau sebanyak 4 anak termasuk dalam kategori berkembang sangat baik dan sebanyak 11 anak belum memenuhi kriteria tersebut. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan 1, presentase klasikal ketuntasan sebesar 53,33% atau sebanyak 8 anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan sebanyak 7 anak belum memenuhi kriteria tersebut. Selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan 2, presentase klasikal yang diperoleh sebesar 66,67%, yang berarti belum memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan yakni 75% dan menyebabkan peneliti melanjutkan tindakan ke siklus berikutnya. Hasil yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 yaitu sebanyak 10 anak termasuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB) atau sebesar 66,67%, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 80% atau sebanyak 12 anak termasuk dalam kategori BSB. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan anak TK Posimpotove Tawaeli dalam membedakan macam-macam rasa.

Kata Kunci: Membedakan Macam-Macam Rasa, Metode Demonstrasi

Abstract

This is a class action research (PTK) that applied demonstration method in the learning process in the topics of different taste, namely sweet, sour, salty, and bitter. The subjects of this research are fifteen students of group A of Tawaeli Posimpotove Kindergarden consisting of six boy-students and nine girl-students. This research was carried out in two cycles, each cycles consists of two time meetings. Learning activities consists of four steps: planning, action, observation and reflection. Techniques of data collection are observation, assignments, and documentation. Then, the data were analyzed descriptively qualitative and quantitative. Percentage of classical abilities of students in distinguishing different taste that was gained in the step of pre-action is four students equals to 26,67% belong to category of developing very well (BSB), and eleven students have not met the criteria. After conducting action of meeting one in cycle I, it was found 53,33% of classical mastery equals to eight students belong to criteria of developing very well (BSB) and seven students have not met the criteria. Further, the second meeting in cycle I was carried out and the percentage of classical mastery was 66,67%, and it means that it has not met the standard of classical learning mastery of 75% therefore the researcher continued the action to the following second cycle. The action result gained from meeting one of cycle II was ten students or 66,67% equaled to category of developing very well (BSB), while in the meeting two of cycle II, it was found twelve students or 80% belong to classical mastery or category of BSB. It is concluded that the application of demonstration method increased the students' abilities of Tawaeli Posimpotove Kindergarden to distinguish different taste.

Keywords: distinguish different taste, demonstration method.

PENDALUHUAN

Makhluk Allah yang diberi kewajiban dalam mencari ilmu adalah manusia. Yang mana ilmu tersebut berguna untuk bekal kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam bukunya dishahihkan oleh Syeikh Al-Albani di dalam Shahih Ibnu Majah (1981:224):

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Majah).

Ilmu pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Pendidikan peserta didik usia dini merupakan dasar untuk pembentukan kepribadian dengan memegang peranan penting dan akan menentukan perkembangan peserta didik pada masa yang akan datang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Peserta didik Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Suasana pendidikan yang baik dan tepat untuk membantu pertumbuhan peserta didik agar menjadi lebih baik dan berkembang adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip mengasahi, memahirkan, dan membimbing, serta mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh kasih sayang, dan dalam situasi yang damai dan harmoni. Dalam pandangan Islam, peserta didik merupakan amanah atau titipan Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir peserta didik telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupan dimasa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya peserta didik akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.

Program pembelajaran di Paud meliputi dua bidang pengembangan yaitu pembiasaan dan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan diberikan dalam rangka pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku ini merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di Paud sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan melalui pembiasaan serta pembelajaran tersebut meliputi moral dan nilai-nilai agama, emosi atau perasaan, kemampuan bersosialisasi dan disiplin dengan tujuan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri. Bidang kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Sejalan dengan hal tersebut, Shaleh (2008:162) menegaskan “bahwa kunci dari pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terdapat pada kata stimulasi dan perangsangan”. Dari stimulasi dan perangsangan, peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini harus dibentuk oleh pengasuh, guru dan keluarga yang setiap hari dekat dengan peserta didik. Sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan, manusia mempunyai alat indera, alat indera tersebut terdiri dari 5 (Lima) alat indera, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Kelima alat tersebut sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dari kelima alat indera diatas penulis memfokuskan pada lidah.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, kelima alat indera tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Seperti kita lihat dan rasakan bersama, bahwa mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kulit untuk peraba, hidung untuk mencium bau, dan lidah sebagai pengecap rasa. Apabila dari kedua alat indera tersebut, mengalami gangguan seperti pilek hebat, tenggorokanmu terasa sakit, dan hidungmu tersumbat maka tidak ada yang menyenangkan, hidungmu yang tersumbat itulah masalahnya. Dalam hal ini, lidah merupakan alat indera pengecap, pengatur makanan agar masuk ke kerongkongan dan sebagai alat bicara. Lain halnya dengan hidung, hidung berfungsi sebagai indera penciuman dan jalan pernapasan. Peserta didik-peserta didik dapat membaui makanan bahkan sesudah makanan itu berbeda dalam mulutnya, karena hidung dan mulut berhubungan pada pangkal tenggorokan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk melakukan penelitian pada alat indera pengecapan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa, yaitu rasa manis, asam, asin dan pahit. Penulis melakukan penelitian karena penulis melihat kondisi peserta didik-peserta didik di kelas

A belum bisa membedakan mana rasa manis, pahit, asam dan asin melalui indera pengecap. Mereka hanya menyatakan bahwa manis enak, sedangkan pahit, asam, dan asin itu tidak enak. Maka dalam hal ini penulis ingin melakukan penelitian kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa karena penulis menilai kemampuan akan dalam membedakan macam-macam rasa masih sangat rendah mengingat penulis adalah salah satu tenaga pengajar di lingkungan PAUD Posimpotove.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penulis memilih judul “Meningkatkan Kemampuan Peserta didik dalam Membedakan Macam-Macam Rasa melalui Metode Demonstrasi Di Kelompok A TK Posimpotove Tawaeli”.

Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian Desy Sintiawati (2013) yang berjudul “Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Metode Demonstrasi dengan Media Tanaman Obat-Obatan Anak Kelompok B TK Pertiwi Jompo Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Bayumas”. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pertiwi Jompo Kulon, yang berjumlah 20 anak. Data yang diperoleh melalui data evaluasi anak dan pengamatan oleh observer. Pengumpulan data dilakukan oleh observer dan dokumentasi terhadap kemampuan kognitif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik deskriptif dengan penekatan kualitatif. Selanjutnya, hasil penelitian Ruth Dwi Mulyantini (2013) “Peningkatan Kemampuan Pengenalan Rasa melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Flora Kecamatan Singkawang Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pengenalan rasa melalui metode demonstrasi pada peserta didik usia 4-5 tahun di TK Flora Kecamatan Singkawang Barat. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi. Subjek penelitian satu guru dan peserta didik usia 4-5 tahun yang berjumlah 10 orang. Hasil analisa data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan kemampuan peserta didik mengenal empat rasa dasar dapat meningkat melalui metode demonstrasi.

Dari kedua hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat penelitian dalam pengenalan rasa melalui metode demonstrasi. Dari kedua peneliti di atas terdapat perbedaan dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu “Meningkatkan Kemampuan Peserta didik Membedakan Macam-Macam Rasa melalui Metode Demonstrasi Di Kelompok A TK Posimpotove Tawaeli”, perbedaan tersebut terletak pada tempat dan objek penelitian.

Menurut Hamalik dalam Depdiknas, (2001:37) “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengetahuan dan latihan”. Tingkah laku yang baru ini misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengetahuan baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, adanya keterampilan, kesanggupan, menghargai perkembangan sikap sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani. Menurut Romistowski dalam Depdiknas, (2001:37) “pembelajaran adalah suatu perangkat kegiatan yang mempengaruhi orang yang belajar sedemikian sehingga proses berlangsung”. Berdasarkan kenyataan yang ada, pembelajaran peserta didik lebih diarahkan dan dilibatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang lebih direncanakan dan disusun secara sistematis.

Menurut Mulyani Sumantri dalam Roetiyah (2001:82) Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan. Pengertian metode demonstrasi menurut Syah (2000:208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Adapun berikut ini dikemukakan ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan petunjuk Al-Quran tentang pentingnya belajar dan pembelajaran sebagai mana sejalan dengan metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Terjemahannya (1989:16) Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَمَوْعِظَةٍ رَّوَاهِ الْخَيْرِ وَجَادِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”

Dari surah an-Nahl ini tercantum 3 metode pembelajaran, diantaranya Metode Hikmah, Metode Mauizhah Hasanah (Pengajaran Yang Baik), Metode Jidal (Demonstrasi) karena sebagai seorang guru kita mengajar dengan menggunakan alat peraga atau media agar pembelajaran berjalan lancar dan efisien selain itu meningkatkan pemahaman bagi peserta didik yang di sekolah, karena demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta didik.

Menurut Muhibbin Syah, (2000:208) “demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan, demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses”. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik itu sendiri. Metode demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran yang ada disekitar peserta didik, misalnya: bagaimana cara membedakan rasa asam dan asin.

Menurut Syaiful Sagala, (2008:210) kelebihan metode demonstrasi adalah: (1) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati. (2) Perhatian peserta didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses peserta didik akan lebih terarah dan akan mengikuti perhatian peserta didik kepada masalah lain. (3) Dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. (4) Dapat menambah pengalaman peserta didik. (5) Bias membantu peserta didik ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan. (6) Dapat mengurangi kesalahan pemahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit. (7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul didalam pikiran setiap peserta didik karena ikut serta berperan secara langsung. Kelemahan metode demonstrasi adalah: (1) Memerlukan waktu yang cukup banyak. (2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien. (3) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit. (4) Apabila peserta didik tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.

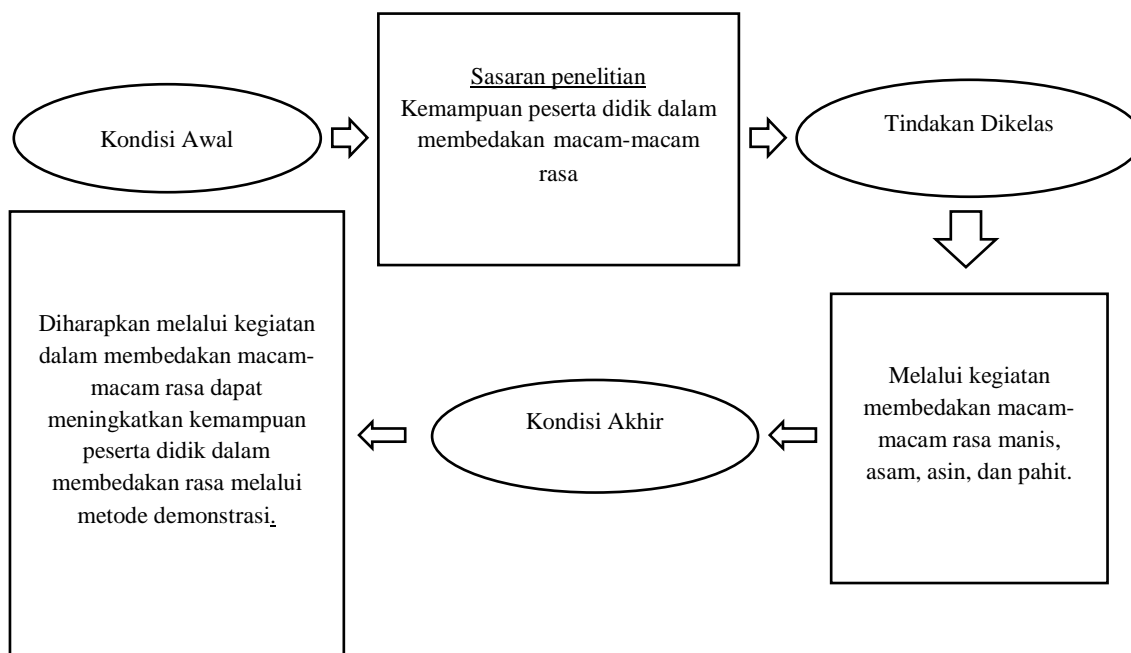
Menurut Wina Sanjaya, (2010:60) “metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan”. Untuk itu maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan sesuatu harus jelas terlebih dahulu, alat peraga harus dipersiapkan oleh guru agar pada saat mendemonstrasikan sesuatu tidak terhambat.

Menurut Dimiyati Dan Mudjiono, (2006:9) hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Sebelum kita membicarakan soal indera perasa terlebih dahulu akan dibahas secara singkat tentang alat indera. Alat indera adalah alat tubuh yang peka terhadap rangsangan luar. Manusia mempunyai alat indera yaitu mata, telinga, lidah, hidung, dan kulit. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk mengecap atau sebagai perasa makanan, hidung untuk mencium bau, dan kulit sebagai indera peraba sekitar kita. Indera perasa sama pentingnya dengan empat indera lainnya. Mencium, melihat, mendengar, meraba, dan merasa membantu kita untuk mencari tahu dimana kita untuk lebih banyak belajar tentang berbagai benda. Kelima indera tersebut berhubungan sangat erat, manusia bias mendapatkan kenyamanan melalui kelima indera tersebut, tapi kadang-kadang alat indera tersebut juga dapat membuat manusia menjadi merasa nyaman dan tidak nyaman. Kelima indera ini akan berfungsi dengan baik jika saraf-saraf yang berfungsi membawa rangsangan bekerja dengan baik, otak sebagai pengolah informasi bekerja dengan baik, dan alat-alat indera tidak mempunyai kelainan bentuk dan fungsinya.

Menurut Brower Sarah (1974:54) “lidah merupakan struktur berotot yang digunakan untuk bicara, makan, dan mencicipi”. Lidah mengandung tunas-tunas pengecap yang mendeteksi zat kimia didalam makanan dan minuman. Tunas pengecap atau sel-sel reseptor yang terapat pada tonjolan-tonjolan kecil pada permukaan lidah disebut papilla. Tunas-tunas pengecap tersebut mendeteksi rasa manis, asam, asin, dan pahit.

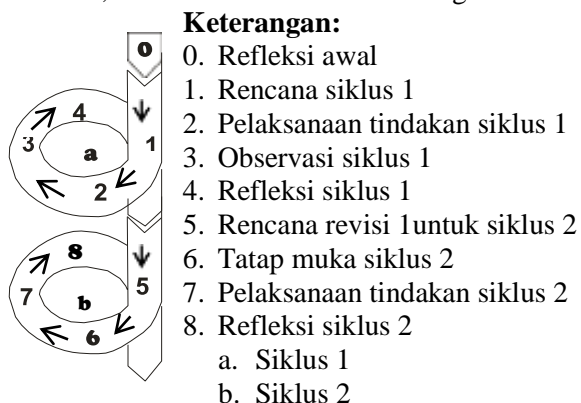
Kerangka pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian dapat dilihat pada alur kerangka pemikiran penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi di Kelompok A TK Posimpotove Tawaeli.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dilaks peserta didikan dalam bentuk proses pengkajian berdaur 2 tahap. Menurut Kemmis dan Mc Tanggart dalam Rochiati, (2007:17) alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alur tersebut digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini dilakukan di kelompok A PAUD Posimpotove yang beralamat di jalan Djaelangara Kelurahan Lambara Kecamatan Tawaeli. PAUD Posimpotove berdiri sejak tanggal 08 februari 2010 dengan layanan KB dan TK. Penelitian tindakan kelas ini dilaks peserta didikan pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020.

Penelitian tindakan kelas ini dilaks peserta didikan di Taman Kpeserta didik-Kpeserta didik Posimpotove Tawaeli, pada peserta didik kelas A yang dilaks peserta didikan sebanyak 2 siklus dengan jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 15 orang yang terdiri atas 6 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan. Adapun yang menjadi observasi dalam penelitian ini adalah salah satu guru atau tutor TK Posimpotove Tawaeli.

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Rochiati Wiriaatmadja (2006:13), penelitian tindakan kelas adalah “penelitian yang dilakukan dengan mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”.

Suharsimi Arikunto (2010:1) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya yakni: 1) Penelitian: kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. 2) Tindakan: suatu kegiatan gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan. 3) Kelas: Dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang sangat spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari seorang guru.

Dengan menggabungkan batasan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kegiatan pembelajaran pada suatu tempat dan waktu bersamaan.

Salah satu ciri khas PTK yaitu adanya kerja sama antara guru dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan dan pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan. Suharsimi Arikunto, (2012:63). Dalam pelaksanaannya, “guru sebagai peneliti bersama guru pendamping secara bersama melakukan tindakan dan mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas”. Dengan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan Peserta didik dalam Membedakan Macam-Macam Rasa melalui Metode Demonstrasi Di Kelompok A TK Posimpotove Tawaeli.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksneserta didikan dalam 2 siklus yang sebelumnya diawali dengan melakukan pra tindakan. Kegiatan pra tindakan yaitu melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kemudian dibentuk heterogen, yang terdiri dari peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah baik laki-laki maupun perempuan. Tindakan siklus I yaitu; a) Tahap perencanaan yaitu, 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). 2) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik. 3) Mempersiapkan media pembelajaran. 4) Membuat lembar tugas dan latihan yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini, memfokuskan kegiatan kemampuan peserta didik dalam mengenali rasa sesuai tema dan sub tema. Tahapan kegiatan mengikuti urutan kegiatan yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Selama proses kegiatan berlangsung, penilai mencatat kekurangan dan kelebihan melalui lembar observasi, dalam pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini peneliti juga bekerja sama dengan teman sejawat sebagai pengamat sekaligus penilai. Pengamatan berfungsi untuk melihat atau mengamati langsung terhadap hal-hal yang akan diteliti meliputi aktifitas guru sebagai pengajar dan aktivitas peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Setiap kegiatan pembelajaran, guru selalu melakukan refleksi. Dan merenungkan kekurangan dalam melaksneserta didikan kegiatan yang telah dilakukan dan mencoba memperbaiki pada pertemuan berikutnya sampai mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Hasil analisa data direfleksikan guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada pembelajaran yang diterapkan. Kekurangan dan kelebihan ini dijadikan acuan untuk merencneserta didikan siklus berikutnya.

Tindakan siklus II yaitu; a) Tahap perencanaan yaitu, 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). 2) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik. 3) Mempersiapkan media pembelajaran. 4) Membuat lembar tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Kegiatan pelaksanaan yang dilakukan pada siklus II tidak berbeda pada siklus I, tetapi dilakukan beberapa bantuan atau perbaikan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa guna meminimalisir kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I yang diterapkan dalam RPPH. Seperti halnya pada tindakan siklus I, pada siklus II juga dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang mencakup aktivitas guru dan peserta didik selama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Setelah pemberian tindakan siklus II berakhir, maka dilakukan refleksi berdasarkan hasil tes akhir tindakan dan observasi. Refleksi tindakan siklus II dilakukan untuk melihat apakah terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa dari siklus I ke siklus II. Peneliti dan guru berdiskusi mengenai hasil kegiatan pembelajaran untuk menentukan keberhasilan penerapan kegiatan membedakan macam-macam rasa yang telah dilakukan. Apabila telah mencapai hasil yang diharapkan maka penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Teknik pengambilan data antara lain, a) Sumber data yaitu seluruh guru dan peserta didik TK Posimpotove Tawaeli. b) Jenis data, data yang akan diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari membedakan macam-macam rasa sedangkan data kuantitatif diperoleh dari lembar observasi guru dan peserta didik didik. c) Teknik pengambilan data yaitu, 1) Observasi. Data mengenai kondisi pelaksanaan pembelajaran membedakan macam-macam rasa melalui metode demonstrasi di TK Posimpotove Tawaeli diambil dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. 2) Tugas. Data tentang membedakan macam-macam rasa melalui metode demonstrasi di TK Posimpotove Tawaeli diambil dengan memberikan tes kemampuan pada kegiatan inti, sehingga peserta didik-peserta didik terfokus pada tugas yang diberikan oleh guru. 3) Dokumentasi. Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai apa yang diteliti pada saat proses pembelajaran serta memperkuat yang diperoleh dalam penelitian. Dokumen tersebut berupa foto yang didalamnya tercantum kegiatan peserta didik. Foto tersebut berfungsi untuk merekam kegiatan penting didalam kelas dan menggambarkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Suharsimi Arikunto (2005:101) mengungkapkan “bahwa instrument penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar menjadi lebih mudah dan sistematis”. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan oleh guru (peneliti) terhadap subyek yang diteliti, adapun kriteria analisis data setiap peserta didik yang belum mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam RKH atau peserta didik belum mampu menyebutkan serta membedakan rasa manis, asam, asin dan pahit, maka pada kolom penelitian ditulis nama peserta didik dan diberi tanda bintang satu berarti peserta didik belum berkembang (BB). Apabila peserta didik mampu menyebutkan salah satu dari rasa manis, asam, asin dan pahit dengan bantuan guru secara berulang, maka kolom penilaian dituliskan nama peserta didik dan diberi tanda bintang dua berarti peserta didik mulai berkembang (MB). Apabila peserta didik mampu menyebutkan rasa manis, asam, asin dan pahit sesuai indikator dengan bantuan guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama peserta didik dan diberi tanda bintang tiga berarti peserta didik berkembang sesuai harapan (BSH). Apabila Peserta didik mampu menyebutkan rasa manis, asam, asin dan pahit tanpa bantuan guru secara tepat dan benar, maka pada kolom penilaian dituliskan nama peserta didik dan diberi tanda bintang empat berarti peserta didik berkembang sangat baik (BSB).

Analisis data dalam penelitian menurut Bogdan dalam Sugiyono, (2009:208) yaitu “menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil hasil observasi dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Data yang telah terkumpul dalam penelitian tindakan kelas ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif untuk melengkapi gambaran tentang penilaian kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli. Analisis kuantitatif hasil belajar peserta didik digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase peserta didik yang dicapai

N = Jumlah skor tertinggi

F = Jumlah nilai yang diperoleh

Hasil data observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan di Paud dengan pedoman sebagai berikut:

1. Kriteria 75%-100% Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Kriteria 50%-74,99% Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Kriteria 25%-49,99% Mulai Berkembang (MB).
4. Kriteria 0%-24,99% Belum Berkembang (BB).

Adapun kriteria taraf keberhasilan tindakan pada lembar observasi guru berdasarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan pada lembar Observasi Guru

Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan pada Lembar Observasi Guru	
$48 \leq \text{skor} \leq 60$	Sangat Baik
$36 \leq \text{skor} < 48$	Baik

$24 \leq \text{skor} < 36$	Cukup
$12 \leq \text{skor} < 24$	Kurang
$0 \leq \text{skor} < 12$	Sangat Kurang

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah mengumpulkan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah: Mereduksi data, Penyajian data dan Penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pra tindakan diawali pada hari Rabu tanggal 27 November 2019, yaitu peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah di TK Posimpotove Tawaeli. Peneliti kemudian berbincang dengan kepala sekolah terkait waktu pelaksanaan penelitian dan hal-hal yang akan dilakukan selama penelitian. Peneliti memperoleh informasi bahwa TK Posimpotove terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Jumlah seluruh peserta didik TK Posimpotove pada tahun pelajaran 2019/2020 yaitu sebanyak 27 orang. Selanjutnya setelah memperoleh persetujuan untuk melakukan penelitian oleh kepala sekolah, maka pada hari Kamis tanggal 28 November 2019 peneliti melaksanakan observasi lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum penelitian dan memberikan tes pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar peserta didik. Dari hasil tes awal tersebut peneliti kemudian membentuk tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok heterogen, maksudnya setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah baik laki-laki maupun perempuan, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil pemberian tes pra tindakan sebagai berikut: diketahui dari 15 peserta didik yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli, terdapat 7 peserta didik yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB) masing-masing terdiri dari 2 orang rasa manis (Fajar Bahtiar dan Zahrana Arham), 2 orang rasa asam (Moh. Zukhruf Rahman dan Safia Fitri Rahmadani), 1 orang rasa asin (Aviva Rahmadani), dan 2 orang rasa pahit (Fajar Bahtiar dan Moh. Zukhruf Rahman). Sebanyak 19 peserta didik yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) masing-masing terdiri dari 5 orang rasa manis (Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Safia Fitri Ramadhani, dan Amin Syam), 4 orang rasa asam (Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, dan Zahrana Arham), 5 orang rasa asin (Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Adiva, Amin Syam, dan Inayah Aura Meidina), dan 5 orang rasa pahit (Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Aviva Rahmadani, dan Zahrana Arham).

Sebanyak 18 peserta didik yang masuk kategori mulai berkembang (MB) masing-masing terdiri dari 4 orang rasa manis (Elsa, Aviva Rahmadani, Adiva, dan Inayah Aura Meidina), 5 orang rasa asam (Fajar Bahtiar, Refaldo, Aviva Rahmadani, Adiva, dan Amin Syam), 4 orang rasa asin (Fajar Bahtiar, Zahrana Arham, Sofi, dan Afika Olivia), dan 5 orang rasa pahit (Refaldo, Adiva, Sofi, Amin Syam, dan Inayah Aura Meidina). Sebanyak 16 peserta didik yang masuk kategori belum berkembang (BB) masing-masing terdiri dari 4 orang rasa manis (Refaldo, Sofi, Afika Olivia, dan Putri), 4 orang rasa asam (Sofi, Afika Olivia, Putri, dan Inayah Aura Meidina), 5 orang rasa asin (Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Refaldo, Safia Fitri Ramadhani, dan Putri), dan 3 orang rasa pahit (Safia Fitri Ramadhani, Afika Olivia, dan Putri).

Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil pengamatan pra tindakan sebesar 26,67% atau sebanyak 4 peserta didik yang masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dan sebanyak 11 peserta didik belum memenuhi kriteria tersebut. Hasil pra tindakan ini digunakan peneliti dalam pembentukan kelompok belajar peserta didik yang heterogen.

Tindakan siklus I ini dilakukan dua kali pertemuan di kelas. Kegiatan belajar mengajar siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2019 dan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2019. Dalam penyajian materi peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai observer.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I ini sebagai berikut: (a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli. (b) Membuat lembar

observasi aktivitas guru dan peserta didik. (c) Mempersiapkan media pembelajaran. (d) Membuat lembar tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik.

Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran pada tahap pelaksanaan siklus I ini mengacu pada RPPH yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan metode demonstrasi. Pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dalam seminggu, yakni pada hari Selasa dan Kamis dengan alokasi waktu 2 Jam Pelajaran, yaitu dimulai pada pukul 08.00 – 10.30 WITA. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I membahas tema tentang diriku dengan sub tema macam-macam rasa.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Desember 2019 di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat tahap, yaitu (1) kegiatan pembuka, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan istirahat, dan (4) kegiatan penutup.

Berikut deskripsi dari masing-masing tahap kegiatan pembelajaran: Kegiatan pembuka diawali peneliti dengan mengucapkan salam, menyapa dan menanyakan kabar peserta didik dilanjutkan dengan menanyakan nama dan tanggal hari ini, kemudian peneliti memimpin do'a sebelum belajar, bercakap-cakap tentang rasa minuman, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk minum. Kegiatan inti diawali peneliti dengan membagi 15 peserta didik ke dalam tiga kelompok belajar heterogen yang terdiri atas kelompok kepala, kelompok tangan, dan kelompok kaki. Masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang peserta didik. Peneliti mengatur peserta didik berkelompok untuk duduk ke dalam lingkaran-lingkaran kecil. Peneliti memberikan tugas pertama kepada masing-masing kelompok untuk mencoba empat jenis minuman yang telah disediakan. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugas pertama, selanjutnya peneliti memberikan tugas kedua yaitu memberi pertanyaan sederhana kepada peserta didik tentang apa rasa minuman yang baru saja mereka coba. Hasil yang diperoleh peneliti setelah menanyakan rasa minuman yaitu sebagian peserta didik telah dapat menjawab sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti yakni dapat menyebutkan rasa manis, asam, asin, dan pahit secara tepat dari minuman. Sedangkan sebagiannya lagi, peserta didik menjawab rasa dari minuman tersebut menggunakan kata enak dan tidak enak serta masih ada peserta didik yang menjawab terbalik seperti minuman yang memiliki rasa asam dikatakannya rasa asin, dan sebaliknya minuman rasa asin dikatakannya rasa asam.

Berikut hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik pada pertemuan pertama siklus I: diketahui dari 15 peserta didik yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli, terdapat 17 peserta didik yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB) masing-masing terdiri dari 6 orang rasa manis (Fajar Bahtiar, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Zahrana Arham, Safia Fitri Ramadhani, dan Amin Syam), 3 orang rasa asam (Fajar Bahtiar, Aska Noah Andi Sanre, dan safia), 4 orang rasa asin (Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Aviva Rahmadani, dan Amin Syam), 4 orang rasa pahit (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Aska Noah Andi Sanre, dan Zahrana Arham).

Sebanyak 20 peserta didik yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) masing-masing terdiri dari 4 orang rasa manis (Moh. Zukhruf Rahman, Refaldo, Elsa, dan Aviva Rahmadani), 6 orang rasa asam (Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aviva Rahmadani, Zahrana Arham, Amin Syam, dan Inayah Aura Meidina), 4 orang rasa asin (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Zahrana Arham, dan Adiva), dan 6 orang rasa pahit (Muhammad Miqdad Al-Aswad, Elsa, Aviva Rahmadani, Safia Fitri Rahmadani, Amin Syam, dan Inayah Aura Meidina). Selanjutnya sebanyak 16 peserta didik yang masuk kategori mulai berkembang (MB) masing-masing terdiri dari 3 orang rasa manis (Adiva, Afika Olivia, dan Inayah Aura Meidina), 5 orang rasa asam (Refaldo, Elsa, Sofi, Afika Olivia, dan Putri), 5 orang rasa asin (Refaldo, Elsa, Safia Fitri Rahmadani, Putri, dan Inayah Aura Meidina, dan 3 orang rasa pahit (Refaldo, Afika Olivia, dan Amin Syam). Sebanyak 7 peserta didik yang masuk kategori belum berkembang (BB) masing-masing terdiri dari 2 orang rasa manis (Sofi dan Putri), 1 orang rasa asam (Adiva), 2 orang rasa asin (Sofi dan Afika Olivia), dan 2 orang rasa pahit (Adiva dan Sofi).

Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I pertemuan pertama sebesar 53,33% atau sebanyak 8 peserta didik yang masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini berarti bahwa sebanyak 7 peserta didik belum memenuhi kriteria BSB tersebut.

Kegiatan istirahat diberikan waktu oleh peneliti selama 30 menit. Kegiatan ini dipandu oleh peneliti dengan syair cuci tangan dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta didik untuk antri dengan tertib mencuci tangan sebelum makan. Setelah semua peserta didik selesai mencuci tangan, peneliti memandu peserta didik untuk berdoa bersama sebelum makan. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk makan dan diselingi dengan pesan untuk jangan berbicara pada saat makan dan tidak pelit untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak bawa bekal. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan peserta didik yang telah selesai makan untuk bermain di luar.

Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan diskusi dengan peserta didik tentang kegiatan dan perasaan peserta didik setelah bermain di luar. Setelah itu, peneliti bercerita pendek berisikan pesan dan kesan selama pembelajaran dilanjutkan dengan memberi informasi kepada peserta didik tentang kegiatan esok hari. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama, memberi salam dan bersiap pulang.

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 Desember 2019 di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang telah dibuat yang terbagi dalam empat tahap, yaitu (1) kegiatan pembuka, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan istirahat, dan (4) kegiatan penutup.

Berikut deskripsi dari masing-masing tahap kegiatan pembelajaran: Kegiatan pembuka pertemuan kedua pada siklus I sama seperti kegiatan pembuka yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus I, yakni diawali peneliti dengan mengucap salam, menyapa dan menanyakan kabar peserta didik dilanjutkan dengan menanyakan nama dan tanggal hari ini, kemudian peneliti memimpin do'a sebelum belajar, bercakap-cakap dengan peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik untuk minum. Pada pertemuan kedua siklus I ini, peneliti menggunakan tema yang sama namun media pembelajaran yang digunakan berubah yakni membedakan empat macam rasa pada makanan. Kegiatan inti diawali peneliti dengan membagi 15 peserta didik ke dalam tiga kelompok belajar heterogen yang terdiri atas kelompok kepala, kelompok tangan, dan kelompok kaki. Anggota kelompok pada pertemuan kedua dibuat peneliti berbeda dengan anggota kelompok pada pertemuan pertama sebelumnya, namun masing-masing kelompok tetap terdiri atas 5 orang peserta didik. Peneliti mengatur peserta didik berkelompok untuk duduk ke dalam lingkaran-lingkaran kecil. Peneliti memberikan tugas pertama kepada masing-masing kelompok untuk mencoba empat jenis makanan yang telah disediakan. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugas pertama, selanjutnya peneliti memberikan tugas kedua yaitu memberi pertanyaan sederhana kepada peserta didik tentang apa rasa makanan yang baru saja mereka coba. Hasil yang diperoleh peneliti setelah menanyakan rasa makanan yaitu jumlah peserta didik yang telah dapat menyatakan secara tepat rasa manis, asam, asin, dan pahit pada makanan semakin bertambah dari pertemuan sebelumnya. Namun, masih ada sebagian peserta didik yang belum tepat menyebutkan rasa dari makanan dan terdapat peserta didik yang hanya ikut-ikutan menyatakan rasa makanan dari jawaban temannya. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan kembali macam-macam rasa kepada peserta didik yang belum paham dan belum bisa membedakan rasa makanan dengan tepat.

Berikut hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik pada pertemuan kedua siklus I: diketahui dari 15 peserta didik yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli, terdapat 21 peserta didik yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB) masing-masing terdiri dari 7 orang rasa manis (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Zahrana Arham, Safia Fitri Rahmadani, dan Amin Syam), 6 orang rasa asam (Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Zahrana Arham, dan Safia Fitri Rahmadani, 3 orang rasa asin (Aviva Rahmadani, Safia Fitri Rahmadani, dan Amin Syam), dan 5 orang rasa pahit (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, dan Zahrana Arham). Sebanyak 22 peserta didik yang masuk kategori berseimbang sesuai harapan (BSH) masing-masing terdiri dari 5 orang rasa manis (Refaldo, Elsa, Aviva Rahmadani, Adiva, dan Afika Olivia), 5 orang rasa asam (Fajar Bahtiar, Refaldo, Aviva Rahmadani, Adiva, dan Amin Syam), 6 orang rasa asin (Fajar Bahtiar, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Zahrana Arham, Adiva, dan Inayah Aura Meidina), dan 6 orang rasa pahit (Muhammad Miqdad Al-Aswad, Refaldo, Aviva Rahmadani, Adiva, Sofi, dan Afika Olivia). Selanjutnya, sebanyak 11 peserta didik yang masuk kategori mulai berkembang (MB) masing-masing terdiri dari 3 orang rasa manis

(Sofi, Putri, dan Inayah Aura Meidina), 2 orang rasa asam (Sofi dan Afika Olivia), 4 orang rasa asin (Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Sofi, dan Afika Olivia), dan 2 orang rasa pahit (Safia Fitri Rahmadani dan Inayah Aura Meidina).

Sebanyak 6 peserta didik yang masuk kategori belum berkembang (BB) masing-masing terdiri dari 2 orang rasa asam (Putri dan Inayah Aura Meidina), 2 orang rasa asin (Refaldo dan Putri), dan 2 orang rasa pahit (Afika Olivia dan Putri).

Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus I pertemuan kedua bahwa sebanyak 10 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 atau termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik dan terdapat 5 peserta didik memperoleh nilai < 75 . Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh sebesar 66,67%, yang berarti belum memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan yakni 75% dan menyebabkan peneliti melanjutkan tindakan ke siklus berikutnya. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel hasil observasi aktifitas peserta didik siklus I yang terdapat pada lampiran.

Alokasi waktu kegiatan istirahat selama 30 menit. Kegiatan ini dipandu oleh peneliti dengan syair cuci tangan dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta didik untuk antri dengan tertib mencuci tangan sebelum makan. Setelah semua peserta didik selesai mencuci tangan, peneliti memandu peserta didik untuk berdoa bersama sebelum makan. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk makan dan diselingi dengan pesan untuk jangan berbicara pada saat makan dan tidak pelit untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak bawa bekal. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan peserta didik yang telah selesai makan untuk bermain di luar. Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan diskusi dengan peserta didik tentang kegiatan dan perasaan peserta didik setelah bermain di luar. Setelah itu, peneliti bercerita pendek berisikan pesan dan kesan selama pembelajaran dilanjutkan dengan memberi informasi kepada peserta didik tentang kegiatan esok hari. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama, memberi salam dan bersiap pulang.

Observasi

Hasil Observasi Guru pada Siklus I

Observasi aktivitas guru (peneliti) selama pembelajaran dilakukan oleh pengamat yang merupakan teman sejawat peneliti dalam mengajar di TK Posimpotove. Adapun aspek yang diamati pada lembar observasi, meliputi: (1) penampilan guru, (2) menyampaikan salam, (3) memotivasi peserta didik, (4) membagi peserta didik dalam kelompok, (5) memberikan penjelasan sebelum membagi tugas yang akan dikerjakan peserta didik, (6) membimbing peserta didik dalam kerja kelompok, (7) menyimpulkan hasil pembelajaran, (8) evaluasi pembelajaran, (9) keterampilan menggunakan alat peraga, (10) volume suara dalam menyampaikan materi, (11) efektivitas pengelolaan waktu, dan (12) memberi kesimpulan.

Hasil observasi pengamat terhadap aktivitas guru (peneliti) pada pertemuan pertama siklus I yaitu pada aspek nomor 1, 2, 3, 4, 10, dan 11 memperoleh skor 3, aspek nomor 5, 6, 7, 8, 9, dan 12 memperoleh skor 2. Sedangkan hasil observasi pengamat terhadap aktifitas guru siklus I pada pertemuan kedua yaitu aspek nomor 1, 10, dan 12 memperoleh skor 4, aspek nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 11 memperoleh skor 3. Selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan hasil perolehan skor pada lembar observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama memperoleh total skor 30 yang termasuk dalam kategori kurang, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh skor 39 yang termasuk dalam kategori baik. Kemudian hasil observasi aktivitas guru dijadikan bahan refleksi oleh peneliti untuk ditingkatkan pada siklus selanjutnya terutama pada aspek yang memperoleh skor 2. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Hasil Observasi aktivitas Anak Siklus I

Dalam proses pembelajaran siklus I, aktivitas belajar peserta didik diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik memberi respon yang baik selama proses pembelajaran berlangsung dimana peserta didik sangat aktif dalam belajar. Tingkat pemahaman peserta didik mengenai membedakan macam-macam rasa menggunakan metode demonstrasi sudah cukup baik. Beberapa peserta didik telah mampu membedakan 4 macam rasa meliputi rasa manis, asam, asin dan pahit. Peserta didik juga ikut terlibat langsung dalam membedakan 4 macam rasa melalui metode demonstrasi. Namun pada aktivitas siklus I ini sebagian besar peserta didik masih belum mampu dalam membedakan 4 macam rasa dikarenakan adanya peserta didik yang suka mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab

itu, pada siklus I ini peneliti masih memiliki banyak kekurangan menerapkan metode demonstrasi sehingga peneliti akan memperbaikinya pada siklus ke II.

Refleksi Tindakan Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan setelah kegiatan siklus I selesai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada kegiatan belajar siklus I dan akan diperbaiki atau ditingkatkan pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus I secara keseluruhan belum maksimal.

Tindakan siklus II ini juga dilakukan dengan dua kali pertemuan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar siklus II pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2019 dan kegiatan belajar mengajar siklus II pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2019.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dari perencanaan siklus I, yakni menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang meliputi RPPH siklus II yang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode demonstrasi, lembar observasi aktifitas guru, lembar observasi aktifitas peserta didik, dan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan siklus II ini mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Desember 2019 di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat tahap, yaitu (1) kegiatan pembuka, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan istirahat, dan (4) kegiatan penutup. Berikut deskripsi dari masing-masing tahap kegiatan pembelajaran: Kegiatan pendahuluan diawali peneliti dengan mengucap salam, menyapa dan menanyakan kabar peserta didik dilanjutkan dengan menanyakan nama dan tanggal hari ini, kemudian peneliti memimpin do'a sebelum belajar, bercakap-cakap tentang rasa minuman, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk minum. Kegiatan inti diawali peneliti dengan membagi 15 peserta didik ke dalam tiga kelompok belajar heterogen yang terdiri atas kelompok kepala, kelompok tangan, dan kelompok kaki. Masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang peserta didik. Peneliti mengatur peserta didik berkelompok untuk duduk ke dalam lingkaran-lingkaran kecil. Peneliti memberikan tugas pertama kepada masing-masing kelompok untuk mencoba empat jenis buah yang telah disediakan. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugas pertama, selanjutnya peneliti memberikan tugas kedua yaitu memberikan pertanyaan sederhana kepada peserta didik tentang apa rasa buah yang baru saja mereka coba. Hasil yang diperoleh peneliti adalah respon peserta didik terhadap peneliti sangat baik. Hal ini terlihat dari aktifitas peserta didik yang sudah terfokus pada media pembelajaran yang diberikan.

Berikut hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik pada pertemuan pertama siklus II: diketahui dari 15 peserta didik yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli, terdapat 33 peserta didik yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB) masing-masing terdiri dari 10 orang rasa manis (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Aviva Rahmadani, Zahrana Arham, Adiva, Safia Fitri Rahmadani, dan Amin Syam), 8 orang rasa asam (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Aviva Rahmadani, Zahrana Arham, dan Safia Fitri Rahmadani), 5 orang rasa asin (Fajar Bahtiar, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Zahrana Arham, Safia Fitri Rahmadani), dan 10 orang rasa pahit (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Aviva Rahmadani, Zahrana Arham, Adiva, Amin Syam, dan Inayah Aura Meidina).

Sebanyak 13 peserta didik yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) masing-masing terdiri dari 4 orang rasa manis (Refaldo, Sofi, Afika Olivia, dan Inayah Aura Meidina), 2 orang rasa asam (Adiva, dan Amin Syam), 4 orang rasa asin (Moh. Zukhruf Rahman, Elsa, Aviva

Rahmadani, dan Amin Syam), dan 3 orang rasa pahit (Safia Fitri Rahmadani, Sofi, dan Afika Olivia). Selanjutnya, sebanyak 13 peserta didik yang masuk kategori mulai berkembang (MB) masing masing terdiri dari 1 orang rasa manis (Putri), 5 orang rasa asam (Refaldo, Sofi, Afika Olivia, Putri, dan Inayah Aura Meidina), 5 orang rasa asin (Refaldo, Adiva, Sofi, Afika Olivia, dan Inayah Aura Meidina), dan 2 orang rasa pahit (Refaldo dan Putri), sebanyak 1 peserta didik yang masuk kategori belum berkembang (BB) yaitu 1 orang yang rasa asin (Putri).

Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II pertemuan pertama bahwa sebanyak 10 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 atau termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan terdapat 5 peserta didik memperoleh nilai < 75 . Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh sebesar 66,67% yang berarti belum memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan yakni 75% dan menyebabkan peneliti melanjutkan tindakan ke siklus berikutnya. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel hasil observasi aktivitas Anak siklus II pertemuan pertama yang terdapat pada lampiran. Selain itu peserta didik juga sudah berani mengutarakan pendapatnya tentang rasa buah yang dirasakannya. Secara umum peserta didik sudah mampu menyebutkan rasa buah dengan tepat tanpa bimbingan dari peneliti lagi. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan pertama ini terjadi peningkatan kemampuan pada peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa pada makanan.

Kegiatan istirahat pada siklus II pertemuan pertama ini sama seperti kegiatan istirahat pada siklus I sebelumnya. Waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk istirahat selama 30 menit. Kegiatan ini dipandu oleh peneliti dengan syair cuci tangan dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta didik untuk antri dengan tertib mencuci tangan sebelum makan. Setelah semua peserta didik selesai mencuci tangan, peneliti memandu peserta didik untuk berdoa bersama sebelum makan. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk makan dan diselingi dengan pesan untuk jangan berbicara pada saat makan dan tidak pelit untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak bawa bekal. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan peserta didik yang telah selesai makan untuk bermain di luar. Pada kegiatan penutup siklus II, peneliti melakukan diskusi dengan peserta didik tentang kegiatan dan perasaan peserta didik setelah bermain di luar. Setelah itu, peneliti bercerita pendek berisikan pesan dan kesan selama pembelajaran dilanjutkan dengan memberi informasi kepada peserta didik tentang kegiatan esok hari. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama, memberi salam dan bersiap pulang.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Desember 2019 di kelompok A TK Posimptove Tawaeli. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang telah dibuat yang terbagi dalam empat tahap, yaitu (1) kegiatan pembuka, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan istirahat, dan (4) kegiatan penutup. Berbeda dengan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama, pada siklus II pertemuan kedua ini peserta didik tidak lagi diberikan satu jenis makanan/minuman untuk dirasakannya tetapi peneliti menyiapkan makanan yang bervariasi untuk dikelompokkan oleh peserta didik berdasarkan rasa yang sama.

Berikut deskripsi dari masing-masing tahap kegiatan pembelajaran: Kegiatan pendahuluan diawali peneliti dengan mengucapkan salam, menyapa dan menanyakan kabar peserta didik dilanjutkan dengan menanyakan nama dan tanggal hari ini. Kemudian peneliti memimpin do'a sebelum belajar, bercakap-cakap tentang rasa makanan dan minuman yang telah peserta didik rasakan sebelumnya. Kegiatan pendahuluan diakhiri peneliti dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk minum. Kegiatan inti siklus II pertemuan kedua ini diawali peneliti dengan membagi 15 peserta didik ke dalam tiga kelompok belajar heterogen yang terdiri atas kelompok kepala, kelompok tangan, dan kelompok kaki. Masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang peserta didik. Peneliti mengatur peserta didik berkelompok untuk duduk ke dalam lingkaran-lingkaran kecil. Peneliti memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mengelompokkan makanan yang diberikan berdasarkan rasa yang sama.

Hasil yang diperoleh peneliti adalah peserta didik sudah bisa mengelompokkan makanan berdasarkan rasa yang sama. Berikut hasil pengamatan siklus II pertemuan kedua pada peserta didik kelompok A tentang pengelompokkan rasa makanan: diketahui dari 15 peserta didik yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas di kelompok A TK Posimptove Tawaeli, terdapat 38 peserta didik yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB) masing-masing terdiri dari 10 orang rasa manis (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa,

Aviva Rahmadani, Zahrana Arham, Adiva, Safia Fitri Rahmadani, dan Amin Syam), 10 orang rasa asam (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Aviva Rahmadani, Zahrana Arham, Adiva, Safia Fitri Rahmadani, dan Amin Syam), 10 orang rasa asin (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Aviva Rahmadani, Zahrana Arham, Adiva, Safia Fitri Rahmadani, dan Amin Syam), dan 8 orang rasa pahit (Fajar Bahtiar, Moh. Zukhruf Rahman, Muhammad Miqdad Al-Aswad, Aska Noah Andi Sanre, Elsa, Aviva Rahmadani, Zahrana Arham, dan Amin Syam).

Sebanyak 17 peserta didik yang masuk kategori berseimbang sesuai harapan (BSH) masing-masing terdiri dari 5 orang rasa manis (Refaldo, Sofi, Afika Olivia, Putri, dan Inayah Aura Meidina), 4 orang rasa asam (Refaldo, Sofi, Putri, dan Inayah Aura Meidina), 3 orang rasa asin (Refaldo, Putri, dan Inayah Aura Meidina), dan 5 orang rasa pahit (Refaldo, Adiva, Safia Fitri Rahmadani, Afika Olivia, dan Putri). Selanjutnya, sebanyak 5 peserta didik yang masuk kategori mulai berkembang (MB) masing-masing terdiri dari 1 orang rasa asam (Afika Olivia), 2 orang rasa asin (Sofi dan Afika Olivia), dan 2 orang rasa pahit (Sofi dan Inayah Aura Meidina), dan tidak ada peserta didik yang masuk kategori belum berkembang (BB).

Persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II pertemuan kedua, jelas terlihat bahwa sebanyak 12 peserta didik yang memperoleh persentase nilai $\geq 75\%$ yang berarti termasuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB) serta indikator ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 80% yang berarti sudah memenuhi standar kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 75% dari 4 aspek rasa yang diteliti yaitu membedakan rasa manis, rasa asam, rasa asin, dan rasa pahit. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II berhasil dan tidak perlu lagi lanjut ke siklus berikutnya.

Alokasi waktu kegiatan istirahat selama 30 menit. Kegiatan ini dipandu oleh peneliti dengan syair cuci tangan dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta didik untuk antri dengan tertib mencuci tangan sebelum makan. Setelah semua peserta didik selesai mencuci tangan, peneliti memandu peserta didik untuk berdoa bersama sebelum makan. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk makan dan diselingi dengan pesan untuk jangan berbicara pada saat makan dan tidak pelit untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak bawa bekal. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan peserta didik yang telah selesai makan untuk bermain di luar. Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan diskusi dengan peserta didik tentang kegiatan dan perasaan peserta didik setelah bermain di luar. Setelah itu, peneliti bercerita pendek berisikan pesan dan kesan selama pembelajaran dilanjutkan dengan memberi informasi kepada peserta didik tentang kegiatan esok hari. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama, memberi salam dan bersiap pulang.

Observasi

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Observasi aktivitas guru (peneliti) selama pembelajaran dilakukan oleh pengamat yang merupakan teman sejawat peneliti dalam mengajar di TK Posimpotove. Adapun aspek yang diamati pada lembar observasi siklus II sama seperti siklus I, meliputi 12 aspek. Hasil observasi pengamat terhadap aktivitas guru (peneliti) pada pertemuan kedua siklus II yaitu pada aspek nomor 1, dan 10 memperoleh skor 5, aspek nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, dan 12 memperoleh skor 4. Sedangkan hasil observasi pengamat terhadap aktivitas guru siklus II pada pertemuan kedua yaitu aspek nomor 1, 2, 5, 6, 8, dan 10 memperoleh skor 5, aspek nomor 3, 4, 7, 9, 11, dan 12 memperoleh skor 4. Selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan hasil perolehan skor pada lembar observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua memperoleh total skor 50 yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh skor 54 yang juga termasuk dalam kategori sangat baik. Kemudian hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II dijadikan bahan refleksi oleh peneliti agar bisa lebih baik lagi di pertemuan kedua. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus II

Dalam proses pembelajaran siklus II, aktivitas belajar peserta didik juga diamati dengan menggunakan lembar observasi. Hasil yang diperoleh pada lembar observasi aktivitas peserta didik siklus II yaitu peserta didik sudah lebih fokus dalam proses pembelajaran dan tingkat pemahaman mereka semakin meningkat dalam membedakan macam-macam rasa pada makanan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik yang sudah bisa mengelompokkan macam-macam makanan

dengan indikator rasa yang sama, yaitu rasa manis, asam, asin, dan pahit. Hasil observasi tersebut memberikan gambaran umum bahwa aktivitas belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran membedakan macam-macam rasa melalui metode demonstrasi menunjukkan hasil yang positif dan bukan hanya itu saja pengetahuan mengenai kemampuan peserta didik membedakan macam-macam rasa melalui metode demonstrasi dapat menunjukkan peningkatan yang baik.

Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis tes akhir, lembar observasi dan pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya. Peneliti telah melaksanakan pembelajaran dengan baik dan telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan siklus dan semua aspek yang menjadi fokus penelitian berdasarkan data dan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi adalah menyiapkan alat peraga kemudian membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, meyakinkan peserta didik akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan. Motivasi belajar peserta didik sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah peserta didik terlihat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran yang juga berarti menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik tersebut dalam pembelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar bisa melatih diri peserta didik untuk bekerja sama dengan temannya yang lain.

Pada pertemuan pertama Siklus I, setelah peserta didik duduk sesuai kelompoknya, guru memberi penjelasan mengenai bagian-bagian lidah yang merasakan rasa manis, rasa asam, rasa asin, dan rasa pahit kemudian guru mendemonstrasikan bagaimana cara untuk mengetahui macam-macam rasa yang dapat dirasakan oleh lidah kita. Peneliti kemudian memberi kesempatan pada masing-masing peserta didik untuk merasakan makanan yang telah disediakan oleh peneliti. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Berdasarkan data hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh informasi bahwa diantara 15 peserta didik yang mengikuti tes terdapat 53,33% peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan dalam membedakan macam-macam rasa kategori berkembang sangat baik (BSB), 26,67% peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan dalam membedakan macam-macam rasa kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 20% peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan dalam membedakan macam-macam rasa kategori mulai berkembang (MB), dan tidak ada peserta didik yang memiliki kemampuan dalam membedakan macam-macam rasa kategori belum berkembang (BB).

Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa dari pengamatan pra tindakan. Meskipun ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa masih jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh belum mencapai indikator kinerja minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 75% yang meliputi empat aspek rasa yaitu rasa manis, rasa asam, rasa asin, dan rasa pahit. Dari analisis aktivitas seluruh peserta didik pada siklus II, dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal mencapai 80% peserta didik yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB) kemampuan dalam membedakan macam-macam rasa, 20% masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) kemampuan dalam membedakan macam-macam rasa, dan tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB) maupun kategori belum berkembang (BB). Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa dari pengamatan siklus I. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa telah mencapai indikator kinerja minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 75% yang meliputi empat aspek yaitu rasa manis, rasa asam, rasa asin, dan rasa pahit.

Disamping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatnya hasil belajar adalah peserta didik sudah merasa senang dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan motorik peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli. Hal tersebut ditandai dengan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari pra tindakan sebesar 26,67%, siklus I sebesar 66,67%, dan sebesar 80% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan macam-macam rasa di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli.

Rekomendasi saran bagi guru, metode demonstrasi ini kiranya dapat diterapkan pada pembelajaran lain mengingat metode ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Bagi sekolah, penggunaan metode demonstrasi dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan sekolah kearah yang lebih baik terutama kualitas pembelajaran. Selain itu fasilitas pembelajaran (sarana dan prasarana) harus dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.Depdiknas, 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Penelitian*. Palu: Bagian Proyek Peningkatan Balai Penataran Guru.
- Brower, J.E. dan J.H Zar. 1974. *Field and Laboratory Methods for General Ecology*. W. M. Brown Company Publ. Dubuque Iowa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shaleh. (2008). *Tumbuh kembang Peserta didik*. Jakarta: EGC.
- Syaiful Sagala. 2008. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya